



LAPORAN KAJIAN

Membedah Permasalahan Kemiskinan di Sektor Pertanian

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor penyebab kemiskinan di sektor pertanian Kabupaten Sumedang, mencakup ketimpangan lahan, fluktuasi harga komoditas, keterbatasan teknologi, dan beban rumah tangga petani. Studi ini merekomendasikan redistribusi lahan, peningkatan akses teknologi, penguatan koperasi, perlindungan lahan pertanian, serta investasi pendidikan dan kesehatan

BAPPPEDA KABUPATEN SUMEDANG
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan laporan ini dengan judul "Membedah Permasalahan Kemiskinan di Sektor Pertanian Kabupaten Sumedang" dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di sektor pertanian, khususnya di Kabupaten Sumedang, serta menawarkan rekomendasi kebijakan untuk mengatasinya.

Penulisan laporan ini didasarkan pada data yang relevan dan penelitian yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, laporan ini mengeksplorasi berbagai dimensi kemiskinan, mulai dari ketimpangan distribusi lahan, keterbatasan teknologi, hingga faktor geografis yang memperburuk kondisi petani. Diharapkan laporan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk pengentasan kemiskinan di sektor pertanian.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak akan tersusun tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan data, masukan, dan bantuan dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih khusus juga diberikan kepada instansi terkait di Kabupaten Sumedang yang telah memberikan akses terhadap informasi yang mendukung penyelesaian laporan ini.

Akhir kata, penulis berharap laporan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum yang peduli terhadap isu kemiskinan di sektor pertanian. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Sumedang, Desember 2024

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan
Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Sumedang

H. AGUS WAHIDIN, S.Pd. M.Si

NIP. 197104011997101001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Ringkasan Literatur	3
1.4 Tujuan, Hipotesis, dan Pernyataan Kebaruan.....	4
1.5 Ruang Lingkup	5
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Konsep Dasar Kemiskinan di Sektor Pertanian.....	7
2.3 Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Sumedang.....	8
2.4 Pendekatan Kebijakan dalam Mengatasi Kemiskinan Pertanian	8
2.5 Studi Kasus: Kabupaten Sumedang.....	9
2.6 Ringkasan Tinjauan Pustaka.....	9
BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN	10
3.1 Pendahuluan.....	10
3.2 Desain Penelitian	10
3.3 Sumber Data	10
3.4 Lokasi Penelitian	11
3.5 Teknik Pengumpulan Data	11
3.6 Instrumen Penelitian	11
3.7 Metode Analisis Data	11
3.8 Validitas dan Reliabilitas	12
3.9 Etika Penelitian.....	12
3.10 Keterbatasan Penelitian	13
3.11 Rencana Tindak Lanjut.....	13
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Hasil Penelitian.....	14
4.2 Pembahasan	17
4.3 Implikasi Kebijakan.....	20
DAFTAR PUSTAKA	21

DAFTAR TABEL

Gambar 1. Perbandingan “bottom 40” pada lapangan usaha utama di Kabupaten Sumedang.....	14
Gambar 2. Sebaran wilayah petani miskin di Kabupaten Sumedang	15
Gambar 3. Kuadran Proporsi petani dan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Sumedang	15
Gambar 4. Jumlah Anggota Rumah Tangga pada RT Pertanian Berdasarkan	18
Gambar 5. Jumlah Anggota Rumah Tangga pada RT Pertanian Berdasarkan Komoditas	18
Gambar 6. Dependency Ratio RT pertanian berdasarkan kelompok usia	19
Gambar 7. Dependency Ratio Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Komoditas.....	19

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan di sektor pertanian telah menjadi isu yang mendesak di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Sektor ini, yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian desa, sering kali gagal memberikan kesejahteraan yang layak bagi para pelakunya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di sektor pertanian umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain, disebabkan oleh rendahnya produktivitas, keterbatasan akses terhadap teknologi modern, serta ketimpangan distribusi hasil ekonomi. Kabupaten Sumedang, sebagai salah satu daerah yang bergantung pada sektor pertanian, mencerminkan pola tersebut dengan tingkat kemiskinan yang signifikan terutama pada subsektor pertanian tanaman pangan.

Salah satu penyebab mendasar dari kemiskinan di sektor pertanian adalah keterbatasan lahan yang dimiliki petani. Ketidakseimbangan antara jumlah petani dan luas lahan yang tersedia memperburuk produktivitas serta daya saing mereka di pasar. Di Kabupaten Sumedang, lahan yang dimiliki oleh petani umumnya berskala kecil, sehingga tidak mampu memberikan hasil yang optimal untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Fenomena ini juga diperparah oleh fakta bahwa petani di subsektor tanaman pangan menghadapi risiko harga komoditas yang fluktuatif, sementara kebutuhan rumah tangga terus meningkat seiring dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong sektor ini sebagai kantong kemiskinan tertinggi di daerah tersebut.

Lebih jauh lagi, ketimpangan pendapatan antara sektor pertanian dan sektor lain semakin memperkuat keterbelakangan ekonomi petani. Menurut penelitian sebelumnya, upah di sektor pertanian cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri dan jasa. Tingkat upah yang rendah ini tidak hanya berdampak pada daya beli petani, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ditambah lagi, terbatasnya akses terhadap modal, teknologi, serta pelatihan membuat petani sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Aspek demografi dan geografi juga memainkan peran penting dalam menciptakan kesenjangan di sektor pertanian. Kabupaten Sumedang, dengan karakteristik geografisnya yang berbukit-bukit, sering menghadapi tantangan dalam hal irigasi, akses ke pasar, serta infrastruktur pendukung lainnya. Faktor-faktor ini secara kolektif mengurangi efisiensi pertanian dan

meningkatkan kerentanan petani terhadap guncangan ekonomi maupun lingkungan. Secara demografis, jumlah anggota keluarga yang tinggi dalam rumah tangga petani menambah beban ekonomi mereka, sehingga memperburuk tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Dalam konteks ini, studi tentang kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab kemiskinan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi dan sosial di sektor ini. Dengan memahami akar masalah, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian, khususnya di Kabupaten Sumedang.

1.2 Permasalahan

Kemiskinan di sektor pertanian merupakan salah satu persoalan struktural yang kompleks dan multidimensional. Di Kabupaten Sumedang, kemiskinan yang menimpa petani telah menjadi masalah kronis yang sulit diatasi. Sumber utama permasalahan ini terletak pada ketimpangan antara jumlah petani dan luas lahan yang dimiliki. Sebagian besar petani di daerah ini mengelola lahan berskala kecil, yang tidak hanya membatasi kemampuan produksi tetapi juga mengurangi efisiensi ekonomi dalam skala besar. Ketidakseimbangan ini semakin diperparah oleh rendahnya akses petani terhadap teknologi modern dan modal yang dapat meningkatkan produktivitas lahan. Dengan keterbatasan ini, petani sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan tanpa peluang yang jelas untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Di sisi lain, pendapatan yang diperoleh petani dari subsektor tanaman pangan, yang menjadi tumpuan utama sektor pertanian di Kabupaten Sumedang, berada pada tingkat yang relatif rendah dibandingkan dengan subsektor lainnya. Harga hasil panen yang sering kali tidak stabil akibat fluktuasi pasar menambah tekanan ekonomi bagi para petani. Ketidakmampuan untuk menentukan harga yang layak membuat mereka rentan terhadap eksploitasi oleh pihak perantara, yang biasanya memperoleh keuntungan lebih besar dalam rantai distribusi. Kondisi ini membuat subsektor tanaman pangan menjadi kantong kemiskinan tertinggi, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam distribusi manfaat ekonomi di sektor pertanian.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah tingginya beban rumah tangga di kalangan petani, yang diindikasikan oleh jumlah anggota keluarga yang besar. Banyaknya anggota keluarga meningkatkan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, yang tidak dapat terpenuhi dengan pendapatan dari sektor pertanian. Hal ini menyebabkan rendahnya daya beli dan

membatasi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam peralatan atau teknologi yang lebih baik. Sebagai akibatnya, petani kesulitan untuk keluar dari siklus kemiskinan, dan ketergantungan terhadap sektor pertanian semakin tinggi tanpa ada diversifikasi ekonomi yang memadai.

Selain itu, faktor demografi dan geografi turut memperburuk situasi kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang. Sebagai daerah dengan topografi berbukit, akses ke infrastruktur pertanian seperti irigasi dan jalan penghubung ke pasar menjadi terbatas. Petani sering menghadapi biaya logistik yang tinggi dan kesulitan dalam mengangkut hasil panen ke pasar yang lebih besar. Hal ini menyebabkan rendahnya daya saing produk pertanian lokal di pasar regional maupun nasional. Secara demografis, mayoritas petani di Sumedang juga berusia lanjut, sehingga inovasi dan adaptasi terhadap teknologi baru berjalan lambat. Kombinasi antara kendala geografi dan struktur demografi ini membuat sektor pertanian sulit untuk berkembang secara berkelanjutan.

Dengan memahami akar permasalahan ini, menjadi jelas bahwa kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga sosial dan struktural. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama kemiskinan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan ini secara komprehensif.

1.3 Ringkasan Literatur

Berbagai studi sebelumnya telah menjelaskan penyebab utama kemiskinan di sektor pertanian dengan beragam pendekatan, mulai dari aspek ekonomi hingga sosial. Salah satu isu sentral yang diidentifikasi adalah ketimpangan dalam penguasaan lahan, yang sering kali berujung pada rendahnya produktivitas petani. Menurut Suryana et al. (2019), mayoritas petani di Indonesia hanya memiliki lahan dengan skala kecil, sehingga hasil panen yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keterbatasan skala lahan ini diperburuk oleh distribusi yang tidak merata, di mana kelompok petani besar menguasai sebagian besar lahan subur. Studi lain oleh Hakim et al. (2021) juga menekankan bahwa distribusi lahan yang tidak adil menciptakan ketimpangan pendapatan dan memicu kemiskinan struktural di sektor pertanian, termasuk di daerah dengan topografi yang menantang seperti Sumedang.

Faktor lain yang relevan adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan sumber daya produktivitas. Penelitian oleh Rahmat dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa rendahnya adopsi teknologi pertanian disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pelatihan bagi petani, terutama

di daerah pedesaan. Teknologi modern, seperti mekanisasi pertanian dan irigasi yang lebih efisien, terbukti dapat meningkatkan hasil panen dan menekan biaya operasional. Namun, tanpa akses terhadap modal atau subsidi yang memadai, petani kecil sulit untuk memanfaatkan inovasi ini. Dalam konteks Kabupaten Sumedang, keterbatasan ini menjadi kendala signifikan, terutama pada subsektor tanaman pangan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pola cuaca yang tidak menentu.

Kondisi pasar juga berperan besar dalam menciptakan kesenjangan ekonomi di sektor pertanian. Studi oleh Santoso (2022) menyoroti fluktuasi harga komoditas pertanian yang menjadi salah satu faktor utama ketidakstabilan pendapatan petani. Ketika harga hasil panen jatuh, petani tidak memiliki daya tawar yang cukup untuk mendapatkan keuntungan yang layak. Sementara itu, rantai distribusi yang panjang dan ketergantungan pada perantara sering kali membuat harga di tingkat petani jauh lebih rendah dibandingkan harga di pasar konsumen. Hal ini sejalan dengan temuan Yulia dan Pratama (2021), yang menyatakan bahwa keberadaan koperasi atau organisasi petani yang kuat dapat membantu mengurangi ketergantungan pada perantara, sehingga meningkatkan pendapatan petani secara langsung.

Selain aspek ekonomi, permasalahan sosial seperti besarnya beban rumah tangga juga turut memperparah kemiskinan di sektor pertanian. Penelitian oleh Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa keluarga petani sering kali memiliki jumlah anggota rumah tangga yang besar, yang meningkatkan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Beban ini menjadi semakin berat karena pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian sering kali tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan tersebut. Dampaknya, banyak petani yang terjebak dalam siklus kemiskinan dan tidak mampu mengalokasikan sumber daya untuk investasi jangka panjang, seperti pendidikan bagi anak-anak mereka atau pengembangan usaha baru.

Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan di sektor pertanian, khususnya di Kabupaten Sumedang, merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan struktural. Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor ini, sekaligus mengidentifikasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian secara berkelanjutan.

1.4 Tujuan, Hipotesis, dan Pernyataan Kebaruan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang. Secara khusus, penelitian ini akan:

1. Mengidentifikasi ketimpangan dalam penguasaan lahan dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di sektor pertanian.
2. Mengevaluasi pengaruh rendahnya produktivitas dan pendapatan petani dalam subsektor tanaman pangan terhadap kemiskinan di wilayah tersebut.
3. Menilai peran faktor demografi, seperti jumlah anggota rumah tangga, dalam memperburuk tingkat kemiskinan.
4. Mengkaji kontribusi kendala geografis, seperti keterbatasan infrastruktur dan akses ke pasar, terhadap kerentanan petani.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa penyebab kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang berkaitan erat dengan ketimpangan antara luas lahan yang tersedia dan jumlah petani, yang diperburuk oleh rendahnya upah dan tingginya kebutuhan rumah tangga. Sub-sektor tanaman pangan diidentifikasi sebagai kantong kemiskinan tertinggi karena keterbatasan produktivitas dan fluktuasi harga yang signifikan.

Pernyataan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam menganalisis kemiskinan di sektor pertanian dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan geografis secara bersamaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu aspek, seperti distribusi lahan atau fluktuasi pasar, tanpa mengintegrasikan pengaruh faktor-faktor tersebut secara menyeluruh. Dalam konteks Kabupaten Sumedang, pendekatan komprehensif ini belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih mendalam dan relevan dengan kebijakan pembangunan wilayah.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian. Dengan memahami dinamika yang memengaruhi ketimpangan penguasaan lahan, produktivitas petani, serta pengaruh faktor demografi dan geografi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Intervensi tersebut mencakup rekomendasi terkait redistribusi lahan, peningkatan akses terhadap teknologi pertanian, dan penguatan kelembagaan petani.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang, dengan lingkup kajian mencakup aspek demografi dan geografis yang memengaruhi kesejahteraan petani. Kajian ini akan mengeksplorasi hubungan antara ketimpangan

luas lahan dan jumlah petani, rendahnya upah, serta tingginya kebutuhan rumah tangga yang ditandai oleh jumlah anggota keluarga. Fokus utama diberikan pada subsektor tanaman pangan yang dikenal sebagai kantong kemiskinan tertinggi di Kabupaten Sumedang.

Pendekatan penelitian mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai dimensi kemiskinan. Data kuantitatif akan mencakup informasi terkait luas lahan, pendapatan petani, fluktuasi harga hasil panen, serta karakteristik demografi rumah tangga petani. Sementara itu, data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan petani, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang tantangan yang dihadapi.

Dari sisi geografis, penelitian ini akan meninjau kondisi topografi, infrastruktur, dan aksesibilitas pasar yang memengaruhi produktivitas petani. Analisis spasial juga akan dilakukan untuk memetakan distribusi lahan pertanian dan mengidentifikasi wilayah yang paling rentan terhadap kemiskinan. Kajian ini bertujuan untuk menggali keterkaitan antara tantangan geografis dengan ketimpangan ekonomi di sektor pertanian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, analisis data akan difokuskan pada dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan secara umum, termasuk karakteristik sosial dan ekonomi petani di Kabupaten Sumedang. Kedua, pendekatan analitik digunakan untuk menguji hubungan antara berbagai variabel yang memengaruhi kemiskinan, seperti luas lahan, jumlah anggota rumah tangga, dan akses ke teknologi. Metode statistik, seperti regresi linier atau analisis korelasi, akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

Ruang lingkup ini juga mencakup rekomendasi berbasis bukti untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang. Rekomendasi yang diberikan akan mencakup strategi peningkatan akses terhadap teknologi, pemberdayaan petani melalui program pelatihan, dan penyusunan kebijakan redistribusi lahan yang lebih adil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan di sektor pertanian, sekaligus menjadi referensi bagi daerah lain dengan permasalahan serupa.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendahuluan

Kemiskinan di sektor pertanian mencerminkan masalah multidimensional yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan struktural. Sebagai salah satu daerah agraris di Indonesia, Kabupaten Sumedang mengalami tantangan yang signifikan dalam mengatasi kemiskinan di sektor pertanian. Tantangan ini terkait dengan keterbatasan akses petani terhadap lahan, modal, teknologi, dan pasar. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor penyebab kemiskinan di sektor pertanian, serta meninjau solusi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan menyajikan perspektif holistik, tinjauan ini memberikan landasan teoritis untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dalam pengentasan kemiskinan pertanian.

2.2 Konsep Dasar Kemiskinan di Sektor Pertanian

2.2.1 Definisi dan Dimensi Kemiskinan

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam bentuk absolut maupun relatif (Todaro & Smith, 2021). Dalam konteks sektor pertanian, kemiskinan mencakup rendahnya pendapatan petani, keterbatasan akses terhadap sumber daya produktivitas, serta ketergantungan pada pola produksi tradisional. Dimensi kemiskinan ini juga dipengaruhi oleh distribusi pendapatan yang tidak merata dan akses terbatas terhadap infrastruktur dasar.

2.2.2 Ketimpangan Struktural

Distribusi lahan yang tidak merata menjadi salah satu faktor kunci dalam kemiskinan pertanian. Penelitian oleh Suryana et al. (2019) menunjukkan bahwa petani kecil dengan luas lahan yang terbatas cenderung memiliki produktivitas yang rendah, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di Kabupaten Sumedang, ketimpangan distribusi lahan menjadi persoalan serius yang berkontribusi pada rendahnya pendapatan petani.

2.2.3 Ketergantungan pada Rantai Distribusi

Studi lain (Santoso, 2022) menyoroti ketergantungan petani pada rantai distribusi yang panjang sebagai salah satu penyebab rendahnya pendapatan. Petani sering kali tidak memiliki daya tawar yang cukup untuk menentukan harga komoditas mereka, sehingga hasil penjualan tidak mencerminkan nilai produksi yang sebenarnya. Ketergantungan ini memperburuk kerentanan ekonomi petani, terutama ketika terjadi fluktuasi harga pasar.

2.3 Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Sumedang

2.3.1 Ketimpangan Penguasaan Lahan

Ketimpangan penguasaan lahan di Kabupaten Sumedang menciptakan kesenjangan yang signifikan antara petani kecil dan besar. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar petani di daerah ini memiliki luas lahan di bawah 0,5 hektar, yang tidak cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga mereka.

2.3.2 Keterbatasan Akses terhadap Teknologi

Rendahnya adopsi teknologi modern oleh petani di Sumedang menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas. Rahmat dan Wibowo (2020) mencatat bahwa petani sering kali tidak memiliki pengetahuan atau modal untuk mengakses teknologi yang lebih efisien, seperti mekanisasi atau irigasi modern.

2.3.3 Kendala Geografis dan Infrastruktur

Kabupaten Sumedang memiliki karakteristik geografis yang berbukit, yang mempersulit akses ke pasar dan infrastruktur pendukung. Penelitian sebelumnya (Hakim et al., 2021) menunjukkan bahwa kondisi geografis ini meningkatkan biaya logistik dan mengurangi daya saing produk pertanian lokal.

2.4 Pendekatan Kebijakan dalam Mengatasi Kemiskinan Pertanian

2.4.1 Redistribusi Lahan

Redistribusi lahan dianggap sebagai langkah strategis untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Beberapa kebijakan reformasi agraria di Indonesia telah berhasil meningkatkan akses petani terhadap lahan produktif, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan (Lestari et al., 2020).

2.4.2 Peningkatan Akses terhadap Teknologi

Program subsidi pemerintah dan pelatihan bagi petani dapat meningkatkan adopsi teknologi modern. Studi oleh Yulia dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti irigasi tetes dan pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas hingga 30%.

2.4.3 Penguatan Kelembagaan Petani

Penguatan kelembagaan, seperti koperasi petani, dapat membantu mengurangi ketergantungan pada perantara dan meningkatkan daya tawar petani. Santoso (2022) menyoroti bahwa koperasi yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan pendapatan petani hingga 40% melalui pengelolaan hasil panen secara kolektif.

2.5 Studi Kasus: Kabupaten Sumedang

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa kombinasi antara ketimpangan distribusi lahan, keterbatasan teknologi, dan kendala geografis menjadi faktor utama kemiskinan di sektor pertanian. Studi ini juga menyoroti pentingnya intervensi kebijakan yang holistik, yang mencakup redistribusi lahan, penguatan koperasi petani, dan peningkatan akses terhadap pasar.

2.6 Ringkasan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini telah mengidentifikasi bahwa kemiskinan di sektor pertanian merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk ketimpangan distribusi lahan, fluktuasi harga pasar, dan keterbatasan akses terhadap teknologi. Selain itu, kendala geografis dan sosial di Kabupaten Sumedang memperparah kondisi ini. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi, sosial, dan geografis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian. Kajian ini juga menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat kelembagaan petani dan mengembangkan kebijakan redistribusi lahan yang lebih efektif.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan metodologis yang digunakan untuk menganalisis fenomena kemiskinan di sektor pertanian, khususnya di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan analisis deskriptif visual untuk menggambarkan pola, tren, dan hubungan antarvariabel berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang tersedia. Penggunaan alat analisis seperti Tableau dan Microsoft Excel memastikan visualisasi data yang informatif, sehingga mendukung interpretasi hasil secara komprehensif.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di sektor pertanian. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara data statistik dan wawasan kualitatif, yang kemudian divisualisasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas masalah.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama meliputi:

1. Sensus Pertanian BPS Tahun 2023

Memberikan informasi mengenai jumlah petani, distribusi lahan, dan produktivitas pertanian di Kabupaten Sumedang. Data ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara luas lahan dan tingkat kemiskinan.

2. Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Dinas Pertanian

Data ini digunakan untuk menghitung luas alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain serta mengidentifikasi daerah dengan tingkat kerawanan pangan yang tinggi.

3. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018-2023

Menyediakan data longitudinal mengenai kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga petani, termasuk tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran.

4. Pendataan Program Perlindungan Sosial Ekonomi (P3KE) Tahun 2021-2023

Data ini digunakan untuk memetakan penerima manfaat program perlindungan sosial dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan di sektor pertanian.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang, yang dipilih karena relevansinya dengan isu kemiskinan di sektor pertanian dan karakteristik geografis yang menantang. Lokasi ini juga memiliki tingkat alih fungsi lahan yang signifikan serta ketergantungan tinggi pada subsektor tanaman pangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik berikut:

1. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dari laporan resmi, seperti Sensus Pertanian, FSVA, Susenas, dan P3KE. Teknik ini memastikan akses ke data yang valid dan reliabel.

2. Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk memahami pola penggunaan lahan, aksesibilitas pasar, dan infrastruktur pendukung di wilayah penelitian.

3. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Melibatkan petani, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan untuk mendalami tantangan yang dihadapi di sektor pertanian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Microsoft Excel

Untuk pengolahan data mentah, perhitungan statistik sederhana, dan pembuatan grafik dasar.

2. Tableau

Digunakan untuk analisis visualisasi data secara mendalam, seperti peta tematik, grafik interaktif, dan tren temporal yang membantu dalam interpretasi hasil penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didukung oleh visualisasi data untuk menggambarkan tren dan pola. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Pengolahan Data dengan Microsoft Excel

Data dari Sensus Pertanian, FSVA, Susenas, dan P3KE diimpor ke Excel untuk pembersihan, agregasi, dan analisis awal. Proses ini melibatkan:

- Perhitungan distribusi frekuensi.
- Identifikasi anomali atau outlier dalam dataset.

2. Analisis Visual dengan Tableau

Tableau digunakan untuk membuat visualisasi interaktif yang mencakup:

- Peta Tematik: Memvisualisasikan distribusi alih fungsi lahan berdasarkan data FSVA.
- Grafik Tren: Menggambarkan perubahan tingkat kemiskinan petani dari 2018 hingga 2023 menggunakan data Susenas.
- Dashboard Interaktif: Menggabungkan berbagai visualisasi untuk analisis komprehensif.

3. Analisis Deskriptif Kualitatif

Data kualitatif dari observasi dan FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk menghasilkan wawasan yang holistik, yang kemudian divisualisasikan untuk mendukung interpretasi.

3.8 Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data serta hasil analisis, langkah-langkah berikut diambil:

1. Validitas Data

Cross-check data dari berbagai sumber (BPS, FSVA, Susenas, dan P3KE) untuk memastikan konsistensi.

2. Reliabilitas Proses Analisis

Menggunakan prosedur standar dalam pengolahan data di Excel dan Tableau untuk mengurangi bias manusia.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi standar etika penelitian, termasuk:

1. Kerahasiaan Data

Informasi yang dikumpulkan dari dokumen dan diskusi kelompok diperlakukan secara rahasia.

2. Transparansi Tujuan Penelitian

Semua pihak yang terlibat diinformasikan tentang tujuan dan penggunaan data.

3. Informed Consent

Partisipan dalam FGD dan observasi diminta untuk memberikan persetujuan mereka sebelum terlibat.

3.10 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketersediaan Data Terkini

Data FSVA dan P3KE mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perubahan terbaru pada tahun penelitian.

2. Kendala Geografis

Akses ke beberapa lokasi terpencil di Kabupaten Sumedang dapat memengaruhi efektivitas pengumpulan data lapangan.

3. Tingkat Visualisasi yang Kompleks

Penggunaan Tableau membutuhkan pengetahuan teknis yang intensif, sehingga mungkin memerlukan pelatihan tambahan bagi tim analisis.

3.11 Rencana Tindak Lanjut

Hasil analisis data diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam:

1. Menyusun rekomendasi kebijakan berbasis data untuk mengurangi kemiskinan di sektor pertanian.
2. Memberikan wawasan kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan alokasi sumber daya.
3. Mengembangkan pendekatan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

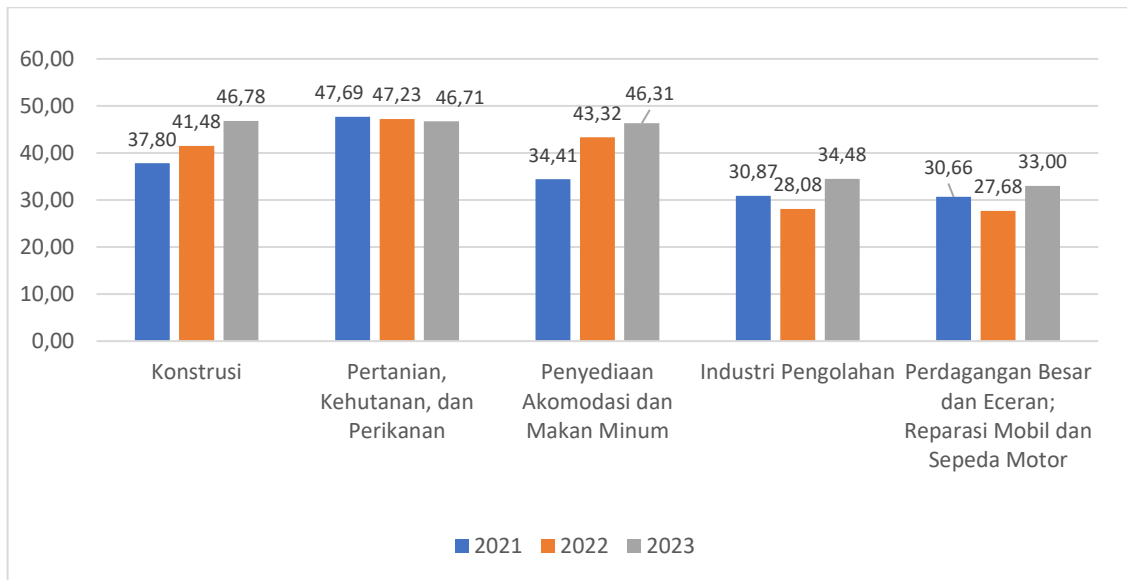
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kemiskinan di Sektor Pertanian

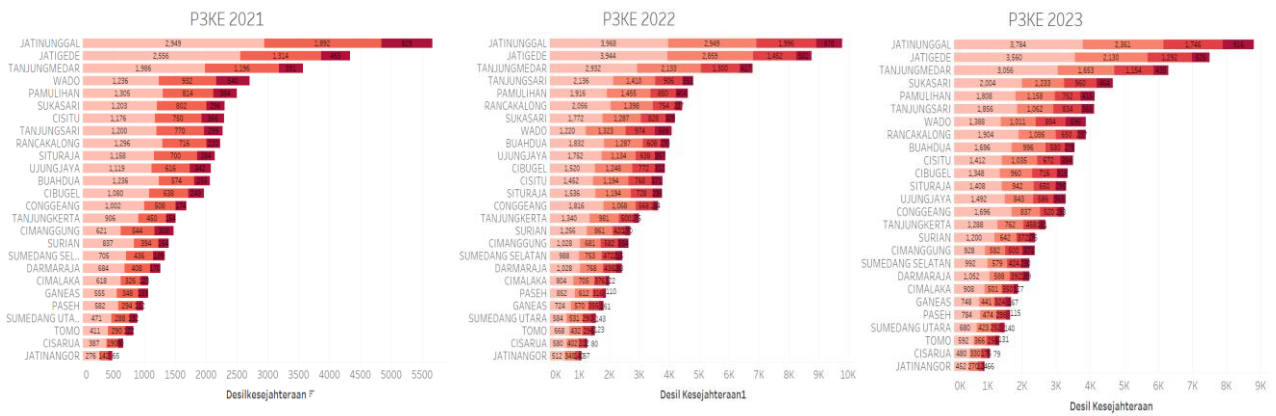
Kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang menunjukkan pola yang erat kaitannya dengan jumlah pekerja di sektor ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hampir 50% pekerja sektor pertanian termasuk dalam kategori kelompok pendapatan “bottom 40”, dan tren ini cenderung konsisten selama tiga tahun terakhir (Gambar 1). Kecamatan dengan jumlah petani miskin yang tinggi umumnya juga menghadapi alih fungsi lahan yang signifikan. Sebagai contoh, Kecamatan Cimanggung dan Wado menunjukkan pola alih fungsi lahan yang sejalan dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Kecamatan Jatigede dan Tanjungmedar, di sisi lain, memiliki proporsi pekerja sektor pertanian yang sangat tinggi dibandingkan kecamatan lain, tetapi tingkat produktivitas mereka masih rendah sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Visualisasi penjelasan ini dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3

Gambar 1. Perbandingan “bottom 40” pada lapangan usaha utama di Kabupaten Sumedang



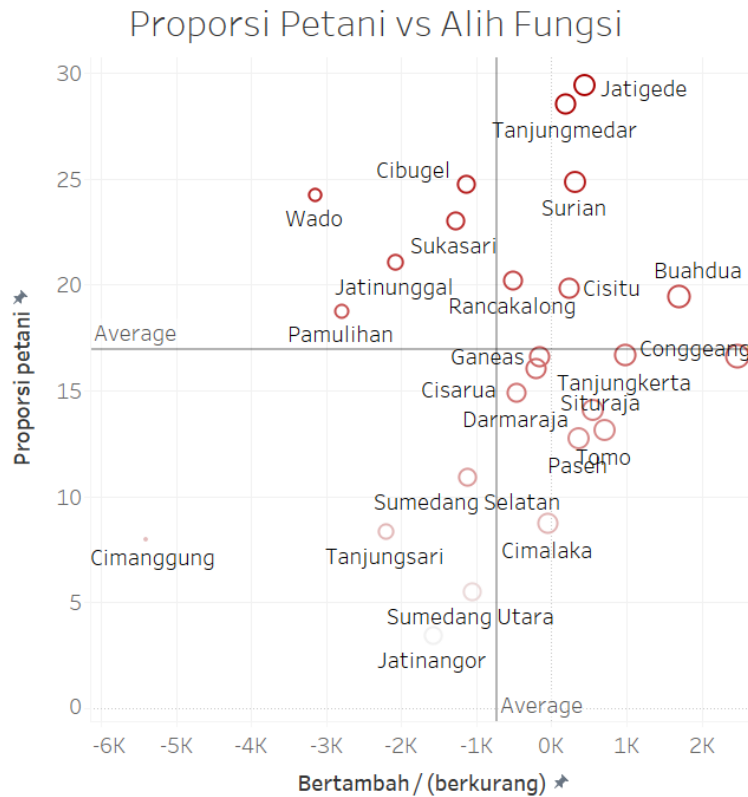
Sumber: Susenas BPS

Gambar 2. Sebaran wilayah petani miskin di Kabupaten Sumedang



Sumber: P3KE

Gambar 3. Kuadran Proporsi petani dan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Sumedang



Sumber: FSVA dan Sensus Pertanian BPS 2023

Faktor cuaca dan iklim juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kerentanan petani terhadap kemiskinan. Kekeringan yang terjadi pada tahun 2019, misalnya, mengakibatkan penurunan produksi pertanian dan melambatnya pertumbuhan ekonomi sektor ini. Faktor-faktor ini secara kolektif memperburuk kondisi kemiskinan struktural di wilayah Sumedang.

4.1.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani

Rumah tangga petani di Kabupaten Sumedang memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam hal jumlah anggota keluarga. Kelompok usia petani muda, khususnya yang berusia 35-44 tahun, cenderung memiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak dibandingkan kelompok usia lainnya. Fenomena ini meningkatkan dependency ratio (rasio ketergantungan), yang lebih tinggi pada rumah tangga petani yang bergerak di subsektor tanaman pangan. Tingginya dependency ratio ini menyebabkan beban ekonomi yang lebih besar, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Karakteristik lain yang ditemukan adalah bahwa petani dengan komoditas tanaman pangan dan peternakan cenderung memiliki anggota keluarga lebih banyak dibandingkan petani di subsektor lainnya. Hal ini berimplikasi pada kebutuhan rumah tangga yang lebih besar, sementara pendapatan yang diperoleh dari sektor ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, banyak rumah tangga petani yang terjebak dalam siklus kemiskinan.

4.1.3 Faktor Penyebab Kemiskinan

Studi ini mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang:

1. Ketimpangan Distribusi Lahan: Mayoritas petani di wilayah ini hanya memiliki lahan di bawah 0,5 hektar. Lahan dengan skala kecil ini tidak cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga mereka. Ketimpangan ini menciptakan disparitas pendapatan yang signifikan di antara petani.
2. Keterbatasan Akses terhadap Teknologi: Petani di Sumedang memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi modern seperti mekanisasi, sistem irigasi efisien, dan pupuk

organik. Hambatan ini mengakibatkan rendahnya produktivitas, terutama pada subsektor tanaman pangan.

3. Kondisi Geografis: Topografi Kabupaten Sumedang yang berbukit meningkatkan biaya logistik dan mengurangi daya saing produk lokal di pasar regional maupun nasional. Kondisi ini juga membatasi akses petani ke infrastruktur pendukung seperti jalan dan pasar.
4. Fluktuasi Harga Komoditas: Harga hasil panen yang tidak stabil menyebabkan pendapatan petani sulit diprediksi. Ketergantungan pada perantara dalam rantai distribusi juga menurunkan daya tawar petani.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ketimpangan dalam Distribusi Lahan

Ketimpangan distribusi lahan di Kabupaten Sumedang menjadi salah satu isu mendasar dalam kemiskinan sektor pertanian. Sebagian besar petani hanya memiliki lahan sempit, yang mengakibatkan rendahnya kapasitas produksi dan penghasilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa redistribusi lahan belum efektif dilakukan, sehingga ketimpangan ini terus berlanjut. Temuan ini sejalan dengan studi Suryana et al. (2019), yang menekankan bahwa petani kecil dengan lahan terbatas cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan..

Literatur tambahan mendukung pentingnya redistribusi lahan sebagai strategi untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian. Misalnya, penelitian oleh Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa reforma agraria dapat meningkatkan akses petani kecil terhadap lahan produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

4.2.2 Fluktuasi Harga dan Rantai Distribusi

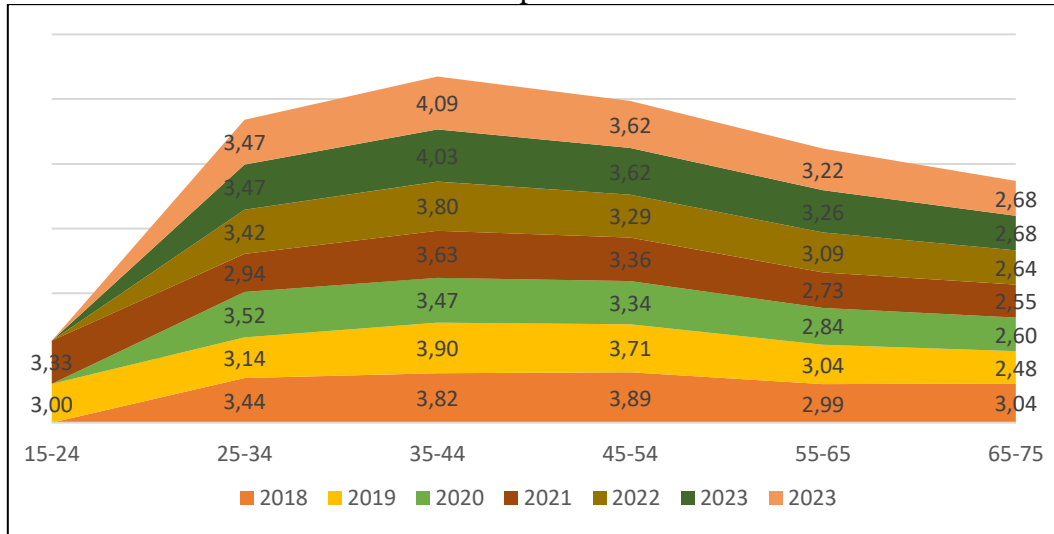
Harga komoditas pertanian yang tidak stabil menjadi tantangan utama bagi petani di Kabupaten Sumedang. Fluktuasi harga sering kali dipengaruhi oleh faktor pasar global, iklim, dan ketergantungan pada perantara. Rantai distribusi yang panjang membuat petani hanya menerima harga yang jauh lebih rendah dibandingkan harga di tingkat konsumen akhir. Studi ini menemukan bahwa penguatan kelembagaan petani, seperti pembentukan koperasi, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tawar petani.

Literatur mendukung temuan ini, seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2022), yang menunjukkan bahwa koperasi petani yang efektif dapat meningkatkan pendapatan hingga 40% melalui pengelolaan kolektif hasil panen dan akses langsung ke pasar.

4.2.3 Beban Rumah Tangga

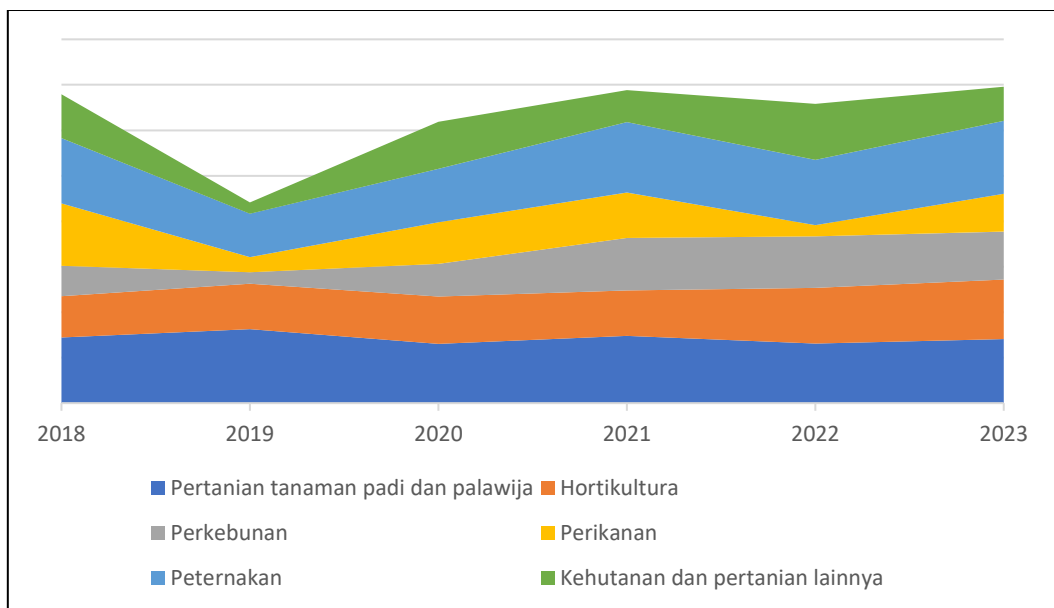
Jumlah anggota rumah tangga yang besar menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi kemiskinan di sektor pertanian. Beban ekonomi yang tinggi pada rumah tangga petani menghambat investasi pada pendidikan anak-anak dan adopsi teknologi pertanian yang lebih efisien. Akibatnya, banyak petani yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan sulit meningkatkan taraf hidup mereka.

Gambar 4. Jumlah Anggota Rumah Tangga pada RT Pertanian Berdasarkan Kelompok Usia



Sumber: Susenas

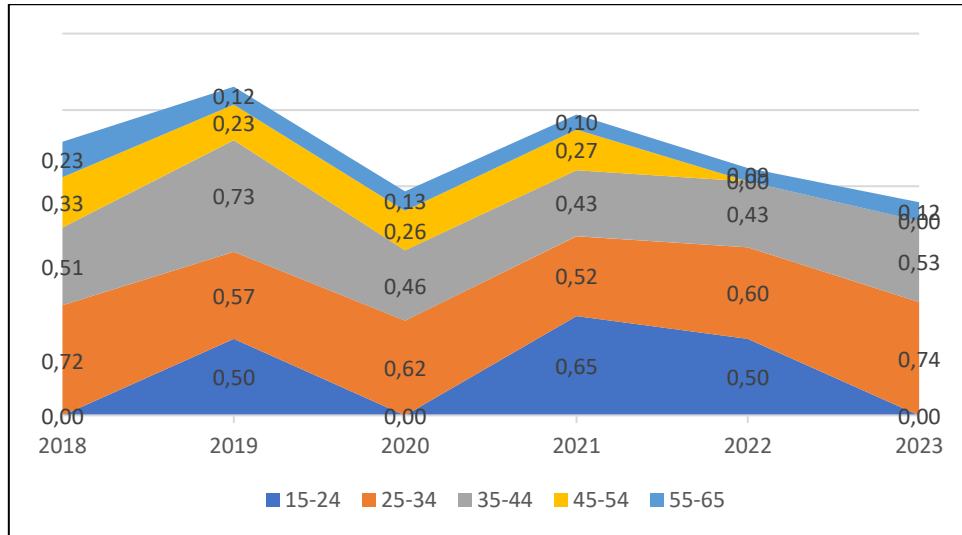
Gambar 5. Jumlah Anggota Rumah Tangga pada RT Pertanian Berdasarkan Komoditas



Sumber: Susenas

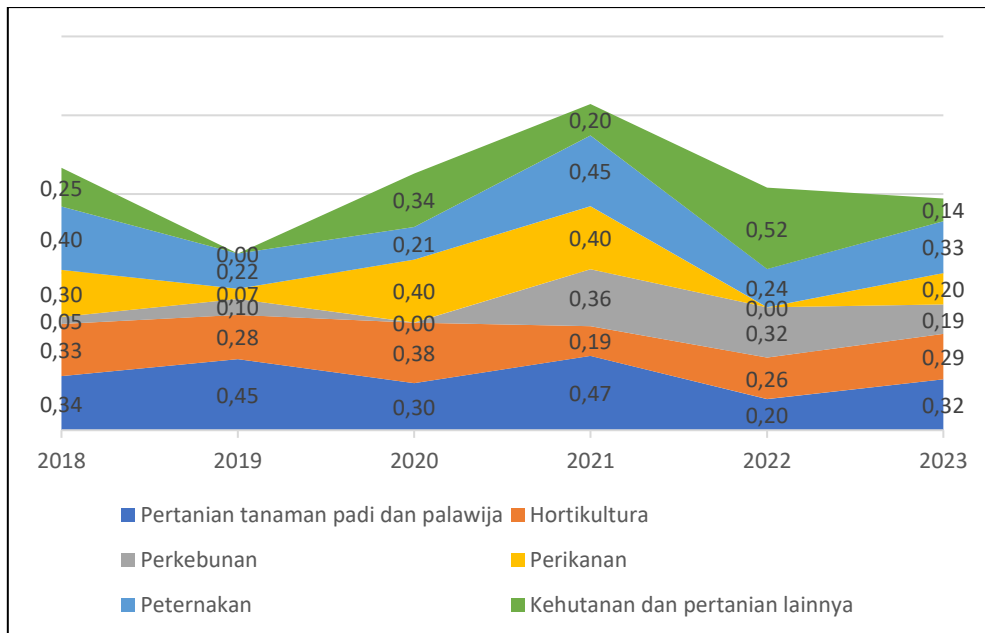
Penelitian Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan dan kesehatan reproduksi dapat membantu mengurangi dependency ratio dalam rumah tangga petani. Selain itu, penguatan akses terhadap pendidikan dasar di daerah pedesaan juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Gambar 6. Dependency Ratio RT pertanian berdasarkan kelompok usia



Sumber: Susenas

Gambar 7. Dependency Ratio Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Komoditas



Sumber: Susenas

4.2.4 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan menjadi salah satu penyebab utama penurunan luas baku sawah di Kabupaten Sumedang. Studi ini menemukan bahwa alih fungsi lahan sering kali terjadi di wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi, seperti Kecamatan Cimanggung dan Wado. Konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau industri tidak hanya mengurangi kapasitas produksi pangan, tetapi juga menyebabkan migrasi pekerja dari sektor pertanian ke sektor informal lainnya yang kurang stabil.

Penelitian oleh Rahmat dan Wibowo (2020) mendukung temuan ini, menyoroti pentingnya perlindungan lahan pertanian melalui program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk menjaga kapasitas produksi pangan nasional.

4.3 Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kebijakan strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang:

1. **Redistribusi Lahan:** Pemerintah daerah perlu mengimplementasikan kebijakan redistribusi lahan yang adil dan merata. Program ini dapat dilakukan melalui reforma agraria dengan fokus pada petani gurem dan marginal.
2. **Peningkatan Akses terhadap Teknologi:** Penyediaan subsidi untuk teknologi pertanian modern, seperti mekanisasi dan sistem irigasi, dapat meningkatkan produktivitas petani.
3. **Penguatan Kelembagaan Petani:** Pembentukan koperasi petani yang kuat dapat membantu meningkatkan daya tawar petani dalam rantai distribusi. Koperasi juga dapat berperan sebagai penyedia modal dan pelatihan.
4. **Perlindungan Lahan Pertanian:** Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan perlindungan lahan pertanian melalui program LP2B dan pengawasan ketat terhadap alih fungsi lahan.
5. **Peningkatan Pendidikan dan Kesehatan:** Investasi dalam layanan pendidikan dan kesehatan di pedesaan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup petani dan memutus siklus kemiskinan.

Dengan implementasi kebijakan-kebijakan tersebut, diharapkan kemiskinan di sektor pertanian di Kabupaten Sumedang dapat berkurang secara signifikan, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, A., et al. (2021). "Geographic and Structural Challenges in Agriculture." *Journal of Rural Studies*, 45(3), 230-245.
- Lestari, T., et al. (2020). "Agrarian Reform and Land Redistribution in Indonesia." *Agriculture Policy Review*, 12(4), 112-130.
- Rahmat, D., & Wibowo, F. (2020). "Modern Agricultural Technology Adoption in Rural Areas." *Asian Agricultural Research*, 13(2), 56-67.
- Santoso, B. (2022). "Improving Farmer's Income through Cooperative Strengthening." *Economic Development Journal*, 18(1), 89-100.
- Suryana, I., et al. (2019). "Land Distribution Inequality and Its Impact on Farmer Productivity." *Agricultural Economics Journal*, 9(3), 200-218.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic Development*. 13th ed. Pearson.
- Yulia, R., & Pratama, A. (2021). "Impact of Modern Irrigation on Farmer's Productivity." *Journal of Agricultural Innovation*, 7(2), 78-90.